



## **MEMBANGUN SUMBER DAYA MANUSIA BERKUALITAS DAN INDUSTRI PERTANIAN SULAWESI UTARA SEBAGAI GERBANG PASIFIK DALAM RANGKA MEA<sup>1</sup>**

Oleh: Rudy C Tarumingkeng<sup>1, 2</sup>

<sup>1</sup>Presentasi Seminar “Peran Tou Kawanua” bagi pengembangan Sulawesi Utara, Bangsa dan Negara menghadapi diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Jakarta 27 Februari 2016.

<sup>2</sup>Prof Dr Ir Rudy C Tarumingkeng, MF, Guru Besar Emeritus Institut Pertanian Bogor, Professor of Management, Graduate School, Technological University of The Philippines, Manila, Guru Besar Manajemen Strategik, Universitas Kristen Krida Wacana Jakarta. Email: [rudyc@ukrida.ac.id](mailto:rudyc@ukrida.ac.id)

### **0. PENGANTAR: *Si Tou Timou, Tumou Tou***

Ungkapan emas (*golden frase*) ini adalah falsafah orang Minahasa khususnya dan orang Sulawesi Utara pada umumnya; bahkan bisa ditarik ke atas menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia dan manusia beradab pada umumnya. Jika diterjemahkan, *Si Tou* artinya “Manusia itu”; *timou* artinya “hidup” (*to live*).

Selanjutnya *Tumou* artinya “menumbuhkan” (*to grow, to tend*) yang berimplikasi sangat luas seperti menghidupi, memelihara, menjaga, membesarkan dan mendidik. Sedangkan *Tou* di akhir ungkapan ini adalah

terjemahan dari "orang/manusia", tapi di sini bukan sembarang manusia melainkan manusia yang terdidik (*simikola*), mandiri dan mampu serta bertanggung jawab atas keberlangsungan (*sustainability*) generasi-generasi mendatang. Dengan begitu, *Tou* pada akhir ungkapan ini juga mempunyai arti yang sangat luas dan dalam. Alhasil dari *Tumou Tou* sebagai produk dari *Tou* adalah manusia Sulawesi Utara yang memiliki kemampuan untuk menghidupi manusia generasi berikutnya. Orang tua sering mengatakan "mangemo sumikola" - "pigi jo skola" *ngana kong jadi pande en ada ambak* (maksudnya manusia yang berguna, bekerja, profesional dan berkompotensi). Para orang tua pendahulu kita sudah memaklumi bahwa untuk hidup yang lebih baik perlu belajar, bersekolah (*sumikola*) agar jadi *Tou simikola* (orang yang terpelajar). Sekarang paradigma *Tumoutou* telah bergeser ke "knowledge worker".

Dengan falsafah luhur *Si Tou Timou Tumou Tou* kita tingkatkan kualitas SDM Sulut untuk menghadapi persaingan di era MEA ini.

## 1. PENDAHULUAN

Judul makalah ini, "MEMBANGUN SUMBERDAYA MANUSIA BERKUALITAS DAN INDUSTRI PERTANIAN SULAWESI UTARA SEBAGAI GERBANG PASIFIK DALAM RANGKA MEA" diberikan oleh Ketua Umum K3P kepada penulis untuk dibahas pada seminar ini sebagai pengganti judul awal: "Potensi SULUT sebagai gerbang Pasifik menghadapi MEA".

Konvergensi pemikiran ke "Strategi Pembangunan Sumberdaya Manusia" memang lebih sesuai bagi penulis untuk memahasnya karena kontinuum pemikiran ini telah berkembang sejak sekitar 20-an tahun lampau waktu isu globalisasi, deregulasi, pasar bebas, "ASEAN free trade" dan sebagainya mulai bergulir.

Sebelum membahas pokok masalah, dalam kaitan ini ada dua hal berkaitan yang perlu disampaikan:

Pertama, di Jakarta pada tgl, 13 Oktober 1997 penulis terlibat dalam pemikiran berkaitan dengan strategi pengembangan Sumberdaya Manusia (SDM) Propinsi Sulawesi Utara, saat saya diminta menanggapi makalah komprehensif yang dipresentasikan oleh Gubernur Sulut masa itu, Bapak E E Mangindaan, SE Adapun judul makalah Bapak Mangindaan adalah: "Antisipasi Pembangunan Daerah Sulawesi Utara di era Asia Pasifik" yang merupakan analisis dan sintesis yang cukup komprehensif mengenai masa depan Sulut di era Asia Pasifik . Makalah penulis berjudul: "Strategi Pembangunan Sulawesi utara". Bahasan makalah tersebut menitik berat kepada pengembangan SDM menyongsong millennium ke 3.

Kedua, pada 27 Januari 2001, di Bogor diselenggarakan Seminar Nasional bertema: "Tantangan dan Peluang Pembangunan Nasional, khususnya di Sulawesi Utara dalam perspektif Otonomi Daerah". Pada seminar tersebut penulis membawakan makalah berjudul "Strategi penyiapan sumber daya manusia propinsi sulawesi utara pada era otonomi".

Kedua makalah tersebut mengulas pembangunan SDM Sulut, hanya saja terdapat perbedaan waktu yang menyolok: 1997, 2001 dan kini 2016. Untuk maju ke depan memang tidak perlu kita menoleh ke belakang, tapi pemikiran masa lalu masih meninggalkan "traces" dari suatu "grand design" untuk masa depan yang didambakan. dan masih perlu diacu sekarang ini. Ambil contoh, pemikiran Dr GSSJ Ratulangi yang cemerlang tentang peran Indonesia dan khususnya Sulawesi Utara Walau demikian, beberapa amar penting masih relevan dengan keadaan masa kini.

## **2. MEA DAN GERBANG PASIFIK**

Memasuki tahun 2016, pola ekonomi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *Asean Economic Community* (AEC mulai diberlakukan termasuk di negara kita. MEA adalah bentuk kerjasama antar anggota negara-negara ASEAN yang terdiri dari Brunei, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Walau MEA baru dinyatakan berlaku efektif 31 Desember 2015, kerjasama ini telah berlangsung secara bertahap sejak tahun 2008. Pada tahun 2010, 6 negara ASEAN (Indonesia, Brunei

Darussalam, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) telah memberlakukan bea masuk 0 % (tarif atau pajak yang dikenakan atas pembelian impor). Akhir 2015 pola bea masuk 0 % ini diikuti oleh 4 negara lainnya: Kamboja, Laos, Myanmar, dan Singapura.

Manfaat MEA sebenarnya telah terlihat dari akibat perdagangan "bebas tarif" yang telah mulai meningkatkan ekonomi kita dengan penurunan angka kemiskinan, peningkatan investasi dan peningkatan PDB perkapita.

Sistem yang bebas tarif juga meningkatkan ekspor dan impor dan dengan sendirinya meningkatkan daya saing Indonesia di pasar ASEAN. Kebutuhan dalam negeripun akan lebih mudah diperoleh karena mudahnya impor.

MEA akan memberikan manfaat yang maksimal bagi Indonesia apabila didukung dengan peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan serta peran aktif dari pelaku bisnis. Para pelaku bisnis harus lebih kreatif dan inovatif agar bertahan di tengah persaingan bisnis. Ditambah lagi, MEA juga dapat mendorong pertumbuhan investasi asing yang dapat memperkuat ketahanan modal di dalam negeri. Untuk menambah daya tarik dalam bidang investasi ini, diperlukan peran pemerintah dalam memberlakukan regulasi agar tidak membatasi ruang gerak investor asing. Tapi di sisi lain, pemerintah juga harus menetapkan aturan yang berpihak pada kemakmuran masyarakat mengingat meningkatnya investasi asing akan meningkatkan peluang bagi investor asing mengeksplorasi sumberdaya alam kita.

Arus pergerakan barang, jasa dan modal yang intensif akan berlangsung antar negara MEA. Demikian pula, tenaga trampil akan bebas bergerak antar negara sehingga memungkinkan sumberdaya manusia (SDM) trampil yang memiliki kompetensi untuk memilih tempat bekerja di negara2 MEA.

Sebagai kawasan ekonomi, MEA menciptakan tingkat kompetisi yang tinggi sehingga diperlukan berbagai kebijakan berkaitan dengan persaingan untuk melindungi negara2 yang masih relatif lemah tingkat ekonominya. Juga, perlindungan konsumen dan kaitan2 lainnya seperti perlindungan hak intelektual (*Intellectual Property Rights*).

Peluang peningkatan kemampuan daya saing akan difasilitasi dengan tersedianya akses terhadap teknologi terkini, informasi dan *big data utilization*, *digital marketing* (*e-commerce*, *social media management etc.*) yang mendorong berlangsungnya *digital transformation*.

Selanjutnya, MEA bersama masyarakat ekonomi dan perdagangan lainnya seperti NAFTA, AFTA, akan terintegrasi dalam perekonomian global. Dengan kerjasama ini akan terbentuk sebuah sistem yang terkoordinasi di antara negara-negara anggota.

## Peta 10 Negara Anggota ASEAN



Melihat kembali ke belakang, di ujung era milenium yang lalu (1997) kami telah tercokok dengan istilah-istilah globalisasi, deregulasi, persaingan bebas, pasar bebas, WTO ... dsb semua ini secara ironis beberapa bulan kemudian berujung pada ledakan "spring reformation" (reformasi Mei 1998) yang melahirkan era reformasi

sekarang ini. Saya sitir (*cited*) di sini beberapa amar penting dalam makalah penulis yang membahas makalah Gubernur Mangindaan (1997):

"Mengantisipasi era globalisasi yang menandai milenium ke tiga dan abad 21 yang telah di ambang pintu terdapat tantangan yang perlu dicermati. Di bidang ekonomi, globalisasi yang berimplikasi *borderless world* - kondisi pasar akan berubah menjadi persaingan sempurna. Barang dan jasa dengan bebasnya berpindah dari satu negara ke negara lain tanpa hambatan baik berupa *tariff* maupun *non-tariff*. Maka dalam era *borderless world* ini kata kunci yang paling menentukan adalah efisiensi. Pihak yang paling efisienlah yang sukses memenangkan persaingan."  
(Tarumingkeng, 1997)

Apa yang dikemukakan hampir 20 tahun lampau itu ternyata teralisasi pada era MEA sekarang ini. Jadi, datangnya MEA bukanlah dadakan bagi orang Sulut. Hal ini penulis sudah paham benar dan mengantisipasi masa depan, sebagai contoh tahun berikutnya (1998), penulis sebagai dosen IPB-Bogor mengambil sertifikasi dosen di sebuah Universitas Negeri (*State University*) di Filipina, The Technological University of The Philippines (TUP). Sekarang sertifikat kompetensi macam inilah yang dituntut pada era MEA, agar setiap professional seyogianya memiliki sertifikasi kompetensi yang diakui negara-negara MEA.

Perlu dikemukakan di sini bahwa pemikiran tentang peran Sulut di Wilayah Tepian Pasifik (*Pacific Rim*) telah terpikir jauh sebelumnya. Sejak awal millennium ketiga, telah disadari akan pentingnya peran Sulut yang memiliki sumberdaya perikanan sangat besar di Tepian Pasifik menghadapi "Asean Free Trade" khususnya interaksi dengan negara-negara Jepang, Tiongkok dan Korea Selatan. Dalam kaitan ini sekelompok akademisi di Manado dan Bogor yang peduli akan "Perdagangan Bebas ASEAN" pada tahun 2002 membentuk Pacific Rim Development Research Center yang berfungsi mengkaji semua masalah berkaitan dengan peran Sulut di Pacific Rim (sumberdaya, ekonomi, politik, sosialogi dst.). Sayang badan ini tidak berlanjut fungsinya. Dengan dimulainya MEA mungkin perlu kini dipikirkan untuk merevitalisasi Pusat ini.

### 3. PERKEMBANGAN EKONOMI SULUT DAN SDM

Secara umum perkembangan ekonomi Sulawesi Utara sejak 2009 menunjukkan kemajuan pesat. Data statistik (Statistik Indonesia, 2015) menyatakan PDRB (atas dasar harga berlaku/ADHB) per tahun rata-rata meningkat 12,33 %, mendekati data nasional, 12,40 %. Pembangunan Modal Tetap Bruto /ADHB (2009-2013) dalam 5 tahun meningkat 51 % atau 10,21 % per tahun, walau masih di bawah statistik nasional (16 %). Statistik untuk ekspor barang dan jasa menunjukkan pertumbuhan 10,75 % per tahun walaupun masih di bawah pertumbuhan pada aras nasional (13.9 %).

Pembangunan sektor pertanian yang mencakup subsektor Pertanian, Perkebunan, Perikanan, Kehutanan dan Peternakan menunjukkan perkembangan pesat. Kontribusi sektor ini dalam PDRB (atas dasar harga berlaku/ADHB) pada tahun 2015 adalah sekitar 19 triliun rupiah (20.8 %) dari keseluruhan total sekitar 91 triliun rupiah. Ini menyatakan bahwa sektor pertanian masih merupakan *leading sector*. Penyerapan tenaga sektor pertanian masih tinggi walaupun dari tahun ke tahun akan menurun karena perkembangan sektor industri dan jasa yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pertanian biasanya menyerap lebih banyak tenaga kerja dan cenderung menurun sejalan dengan meningkatnya sektor industri dan jasa.

Jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Utara pada September 2014 mencapai 197,56 ribu jiwa yang berkurang sekitar 10,7 ribu jiwa dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2014 yang berjumlah 208,23 ribu; penduduk miskin pada bulan September 2014 sebesar 8,26 %, turun 0,49 % dibanding kondisi Maret 2014 yang sebesar 8,75 %. Human Development Index (HDI) tahun 2014 adalah 0.696 di atas rata-rata nasional (0.684).

Jika dahulu dependensi kepada pertanian masih pada komoditi-komoditi pasca panen - sekarang industri di sektor pertanian (pertanian, perkebunan, perikanan dan kehutanan) telah mulai berkembang dan perlu dipacu lagi agar diperoleh *added value* yang lebih tinggi.

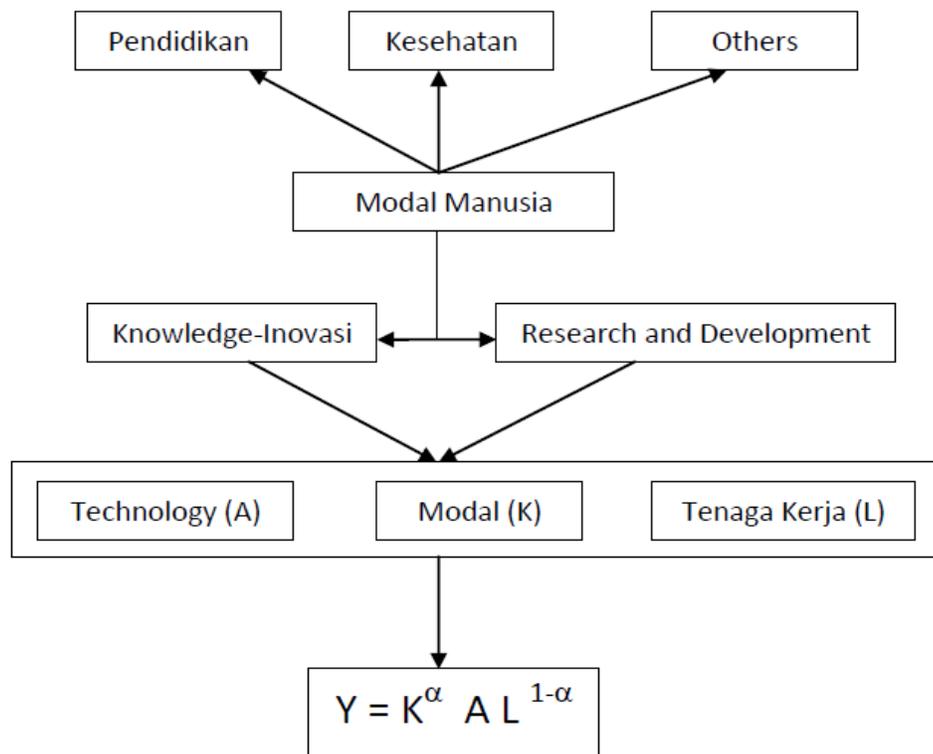
Pendidikan sebagai upaya penguatan ilmu pengetahuan dan teknologi menghasilkan tenaga kerja berkualitas yang sangat berperan dalam peningkatan taraf hidup (kemakmuran). Secara khusus kita soroti peningkatan kemakmuran sebagai fungsi

dari modal (K), teknologi/inovasi (A) dan tenaga kerja (L). Dengan pendidikan yang bermutu (relevan, sesuai keperluan, dinamis) maka dihasilkan para teknokrat dan entrepreneur yang handal dan memiliki kompetensi. Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik ini menekankan peran modal manusia sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi. Dengan semakin membaiknya kualitas dan kuantitas faktor produksi yang dimiliki oleh suatu masyarakat semakin membaik pula taraf hidupnya. Melalui pendidikan akan diciptakan akumulasi ilmu pengetahuan / teknologi yang menghasilkan berbagai inovasi penting bagi pertumbuhan ekonomi. Model pertumbuhan ekonomi neoklasik Solow-Swan dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = K^{\alpha} A L^{1-\alpha}$$

di mana  $Y$  = output (produksi, kemakmuran),  $K$  = modal,  $A$  = Teknologi,  $L$  = tenaga kerja dan  $0 < \alpha < 1$  adalah elastisitas output terhadap modal. Model ini bersifat dinamis, berjalan sesuai fungsi waktu,  $t$  yang tidak dinyatakan dalam model.

Model ini menggambarkan bahwa kemakmuran ( $Y$ ) merupakan fungsi dari modal ( $K$ ), iptek (teknologi/inovasi) ( $A$ ) dan tenaga kerja (*Human Capital*) ( $L$ ). Dapat dikatakan bahwa dengan sistem pendidikan yang efektif dan efisien kemakmuran akan dicapai secara optimum. Perhatian utama kita adalah factor Tenaga Kerja (SDM) dan penguasaan akan iptek - yang merupakan aspek pendidikan dan pelatihan serta perubahan paradigma (mental) kerja keras, jujur dan pengabdian yang tinggi.



#### 4. STRATEGI PENYIAPAN SDM ERA MEA

Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak tahun 2009 Sulawesi Utara telah menunjukkan kinerja dan kemajuan yang memadai. Indikator ke arah itu ditunjukkan oleh adanya pertumbuhan ekonomi dan penurunan jumlah penduduk miskin.

Penyiapan SDM bukanlah berdiri sendiri. Strategi pengembangan SDM sangat terkait dengan strategi pembangunan ekonomi (pertanian, industri dan jasa), yang pada saat ini perlu mengacu kepada upaya menarik investasi, penyiapan infrastruktur yang mendukung pembangunan ekonomi dan upaya-upaya penyejahteraan masyarakat.

Di sini akan dielaborasi aspek-aspek yang dianggap berperan dalam peningkatan mutu SDM (kemampuan, kompetensi, profesionalisme) di sector pertanian dan

sector-sektor industri.

## 0. Manajemen

Penguasaan atas kiat-kiat manajemen merupakan kunci untuk sukses. Empat pilar manajemen strategik dalam bisnis yang juga diadopsi dalam berbagai aspek dan sektor adalah: Efisiensi, Kualitas, Inovasi dan Respons terhadap tuntutan pelanggan/masyarakat yang dilayani. Keunggulan bersaing dalam semua sektor ditentukan oleh empat pilar ini. Di era MEA ini kata-kata kunci yang paling menentukan adalah efisiensi, kualitas dan inovasi/kreativitas. Pihak yang paling efisien, SDM yang tinggi kualitasnya dan banyak menciptakan inovasilah yang sukses memenangkan persaingan. Dengan demikian, memenangkan persaingan menuntut profesionalisme yang tinggi dan penguasaan atas kiat-kiat manajemen.

### 1. SDM Agribisnis, perikanan, biotek, industri

Inefisiensi antara lain bersumber dari kualitas SDM yang belum memadai. Hal ini juga terlihat dari masih dominannya SDM yang berada di sektor pertanian, walaupun sektor ini merupakan salah satu tumpuan perkembangan ekonomi daerah. Sifatnya yang memberikan *value added* yang relatif lebih rendah karena berlakunya kaidah *diminishing return* hendaknya memacu kita untuk meningkatkan efisiensi dengan penguasaan manajemen agribisnis dan bioteknologi; dan lebih berpaling ke sektor-sektor industri (termasuk perikanan dan jasa (terutama di sektor swasta) yang akan lebih berperan nanti karena pertumbuhan ekonomi akan berakibat terjadinya perubahan struktural yang semula didominasi sektor pertanian dalam produksi nasional (produk domestik bruto) beralih ke dominasi sektor industri dan kemudian ke sektor jasa. Pergeseran ini memerlukan dukungan SDM yang memadai. Kelambatan pembangunan infrastruktur dan penyiapan SDM yang terampil, terlatih, berpengetahuan dan profesional akan memperlambat akselerasi perubahan struktural tersebut.

### 2. Digital transformation

Transformasi digital merupakan keniscayaan yang perlu dipacu. Adanya tenaga trampil yang memiliki kompetensi dalam *information technology* dan komputer sangat esensial untuk mendukung transformasi digital. Berbagai aplikasi digital *technology* kini telah merambah dunia bisnis (*e-business*), perdagangan (*e-commerce*), *e-banking*, *digital marketing* - bahkan aspek-aspek kehidupan sosial, politik dan manajemen. Pengambilan keputusan kini mulai menggunakan bigdata. Utilisasi bigdata terlihat bagaimana Google, Inc. menguasai pengetahuan di dunia dengan bigdatanya yang kita gunakan sehari-hari. Google juga memberikan kontribusi terhadap kemanusiaan dan kelestarian bumi di samping meningkatkan kekayaan Google itu sendiri. Menyadari peran *digital transformation* di Indonesia, Presiden Jokowi dalam kunjungannya ke Amerika Serikat dalam rangka Asean Summit (Februari 2016) merasa perlu menemui tokoh digital papan atas Mark Zuckerberg, programmer komputer, pendiri dan CEO Facebook untuk konsultasi.

### 3. Pengembangan potensi kepariwisataan

Bagi daerah Sulawesi Utara, sektor jasa, khususnya pariwisata tampaknya berpotensi menjadi *leading sector* yang sangat *promising*, walaupun saat ini sektor ini secara signifikan belum berkembang. Pariwisata memerlukan penanganan yang *serious* agar nantinya pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung dalam tingkat yang tinggi. Bahkan mungkin dapat diharapkan Sulawesi Utara nanti menjadi *growth center* bagi Kawasan Timur Indonesia.

Pembangunan pariwisata, seperti halnya industri mempersyaratkan adanya investasi, pembangunan infrastruktur, dan SDM pengelola yang profesional, yang perlu dipersiapkan. Dalam kaitan dengan investasi, salah satu hal yang perlu diperhitungkan sekarang adalah melemahnya ekonomi Amerika Serikat mulai tahun 2001 yang diperkirakan akan mempengaruhi negara-negara adidaya ekonomi dunia lainnya dan kemungkinan akan berdampak terhadap ekonomi Indonesia. Lagi pula, situasi politik kita saat ini (keamanan yang melemah) cenderung menyebabkan divestasi (modal berpindah ke negara lain seperti Vietnam, Malaysia, Kamboja dsb.). Peluang ini hendaknya dimanfaatkan Sulut (yang relatif lebih aman?) untuk menarik investasi.

#### 4. SDM Entrepreneurship

Pembangunan ekonomi di sektor swasta semakin dominan dalam perekonomian nasional dan sudah tentu juga berlaku bagi pembangunan ekonomi regional. Sektor swasta merupakan *asset* daerah dalam ikut memberikan sumbangan besar bagi upaya ke arah kemandirian daerah khususnya sumber pendapatan asli daerah. Lebih jauh, sektor swasta perlu ditingkatkan dan diberi pembinaan *serious* karena perannya sebagai *agent of development*, dengan memberikan peluang dan kemudahan berusaha, eliminasi hambatan birokrasi, merampingkan proses perijinan sehingga tercipta iklim berusaha yang kondusif. Pelaksana pemerintahan yang bersih (jujur dan bebas KKN) dan pelaku bisnis/pengusaha yang memegang teguh etika bisnis merupakan prasyarat untuk memajukan entrepreneurship.

#### 5. SDM *middle managers* yang berorientasi global

Pada milenium ketiga terdapat dua sumber daya utama yang intensitas pergerakannya sangat cepat dan sulit untuk dibendung. Kedua sumber daya yang dimaksudkan adalah modal dan tenaga kerja. Kita lihat kini bagaimana sektor keuangan negara kita tergoncang akibat mobilisasi pasar uang yang demikian tinggi dinamikanya sehingga dalam waktu relatif sangat singkat mengakibatkan gejolak nasional yang telah mengakibatkan berbagai kesulitan dalam investasi untuk pembangunan dan bahkan telah menggoncang tatanan ekonomi kita. Bukan modal saja akan bebas bergerak tetapi juga akan terjadi peningkatan dalam mobilisasi sumberdaya manusia antar daerah dan negara. Jika kurang dapat dipasok, tidak dapat dielakkan kebutuhan Sulut akan tenaga berkualitas akan berpaling ke daerah-daerah yang sanggup memasoknya bahkan dari luar negeri. Misalnya, tenaga kerja *middle managers* Asia yang terdidik (a.l. MBAs) dengan kemampuan plus dalam berbahasa Inggris, Jepang atau Mandarin dan ketersediaan mereka untuk menerima gaji yang relatif lebih rendah dari tenaga kerja asing yang lain -merupakan tantangan bagi tenaga kerja kita di di daerah Sulut. Untuk itu diperlukan langkah-langkah rekuperatif- untuk lebih meningkatkan kemampuan sumber daya manusia agar tidak tertinggal dalam era MEA inii. Sulut mungkin masih membutuhkan

tenaga *middle management* yang mampu berkiprah global termasuk ahli hukum yang berkompetensi menginterpretasikan konvensi-konvensi perdagangan global dan melakukan negosiasi, tenaga teknologi informasi (*IT specialists*), *managers* korporasi bisnis dan industri, tenaga *middle management* yang proaktif dan progresif dalam mengantisipasi perubahan yang berlangsung demikian cepat --serta teknokrat yang lebih berorientasi praktis dalam menciptakan produk-produk teknologi yang menunjang produksi, informasi, komunikasi, transportasi dll.

## 6. SDM manajemen lingkungan hidup

Upaya peningkatan pendapatan daerah memerlukan pertimbangan yang mendalam tentang daya dukung lingkungan, kelestarian sumber (*resource sustainability*), serta dampak-dampak pengurusan sumberdaya alam (SDA). Keberlangsungan hasil sektor pertanian sangat terkait dengan manajemen lingkungan hidup. Kekeliruan dapat berdampak "merusak rumah sendiri", bencana seperti punahnya sumber ("*tragedy of the common*"), bencana "alam" ulah manusia (banjir, longsor), pencemaran yang berakibat fatal serta dampak-dampak lain yang dirasakan generasi sekarang dan mendatang. Bencana banjir meluapnya Danau Tondano masa lalu jelas antara lain disebabkan oleh berkurangnya vegetasi penutup lereng2 pegunungan Lembean, perbukitan sebelah barat danau dan daerah kecamatan Kakas serta limbah rumah tangga (eutrofikasi) yang berakibat menambah pelumpuran danau.

## 7. Revitalisasi konsep Pacific Rim Development Research Center

Konsep Pusat Kajian Dan Pengembangan Tepian Pasifik (PK-PTP) atau *Pacific Rim Research & Development Center* (PR-RDC) telah dikembangkan sejak tahun 2002 (dalam rangka menghadapi "Perdagangan Bebas ASEAN"). Pusat ini direncanakan berfungsi mengkaji semua masalah berkaitan dengan peran Sulut di Tepian Pasifik (*Pacific Rim*) meliputi sumberdaya manusia, sumberdaya kelautan/perikanan, sumberdaya alam lainnya, oseanografi, ekonomi, politik, sosiologi, dst.. Pada era MEA sekarang ini Pusat Kajian Dan Pengembangan

Tepian Pasifik (PK-PTP) yang belum sempat berfungsi penuh perlu dipertimbangkan untuk direvitalisasi karena pusat ini akan banyak berperan dalam pengembangan sumberdaya manusia dan memperkuat daya saing Indonesia. 7

## 5. PENUTUP

Butir-butir strategis yang telah kami kemukakan di atas -menunjuk kepada satu pokok yaitu pengembangan sumberdaya manusia, khususnya penyiapan tenaga kerja yang mampu dan handal dengan bermotivasikan semangat kerja keras, jujur, professional, berkompetensi dan disiplin di era MEA.

Penyiapan tenaga kerja yang handal ini menuntut perubahan strategi/orientasi dalam pengembangan program-program pendidikan dan latihan pada semua aras (*levels*) baik pada lembaga pendidikan yang sudah ada maupun yang direncanakan untuk diadakan di Sulut.

Urgensi untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan handal dalam semua sektor pembangunan pada aras *middle management*, sangat ditekankan. Khususnya, penguasaan kiat-kiat manajemen, digital transformation, infotek, biotek, perdagangan, bisnis dan jasa.

Sasaran pengembangan tenaga kerja kita sekarang ini terutama terarah kepada kelompok usia muda (0 - 35 tahun) yang berperan pada decade 2020, dan apa yang kini direncanakan mungkin baru akan dilaksanakan 2 - 5 tahun yang akan datang, dan memberikan hasilnya 4 - 10 tahun berikutnya sehingga hasilnya mungkin akan terlihat 6 - 10 tahun mendatang.

## REFERENSI

Badan Pusat Statistik. 2014. Produk Domestik Regional Bruto Propinsi-Propinsi Di Indonesia Menurut Penggunaan 2009-2013.

Badan Pusat Statistik Prov. Sulut. 2015. PDRB Serie 2010 berdasarkan harga berlaku menurut lapangan usaha(Triwulanan), 2013, 2014, 2015.

<http://sulut.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/158>

Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Indonesia 2015.

Tarumingkeng Rudy C. 1997. Strategi Pembangunan Sulawesi Utara. 1997. Makalah pembahas "Antisipasi Pembangunan Daerah Sulawesi Utara di era Asia Pasifik" (oleh E. E. Mangindaan, SE), Seminar Pembangunan Propinsi Sulawesi Utara, Jakarta, 13 Oktober 1997.

Tarumingkeng Rudy C. 2001. Strategi Penyiapan Sumber Daya Manusia Propinsi Sulawesi Utara Pada Era Otonomi. Presentasi Seminar "Tantangan dan Peluang Pembangunan Nasional, khususnya di Sulawesi Utara dalam perspektif Otonomi Daerah", Bogor, 27 Januari 2001